

HAKIKAT DAN SISTEM NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama)

Oleh: Muhammad Toriqularif*

Abstrak

Nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia adalah suatu keniscayaan bagi siapa pun yang menghendaki akan kehidupan yang bahagia duniawi dan ukhrowi baik seseorang sebagai individu maupun bagian dari sebuah sistem.

Manusia tidak dapat hidup sendirian, oleh karenanya setiap individu sebisa mungkin dapat berbaur dengan individu yang lain. Keberbauran manusia dalam suatu komunitas tertentu tidak luput dengan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku serta sebuah nilai yang mengiringinya. Dengan adanya nilai inilah seseorang dapat dikatakan baik atau dianggap sebaliknya. Untuk memahami arti sebuah nilai itu maka, peran pendidikanlah yang sangat menentukannya.

Kata Kunci: Hakikat, Sistem Nilai, Pendidikan

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pada diri Rasulullah Saw. itu terdapat suri teladan yang amat baik¹ yang mesti kita teladani. Mengapa demikian, karena beliau telah memberikan dan mencontohkan beberapa banyak nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan kita. Lebih

*Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru.

¹Sebagaimana telah diuraikan dalam *QS. Al-Ahzab* ayat 21.

khusus dapat kita simpulkan bahwa akhir dari sekian panjang perjalanan hidup kita ini adalah supaya menjadi manusia yang memiliki keindahan budi pekerti, moral (akhlak) yang terpuji.

Demi menjunjung nilai-nilai keluhuran Rasulullah Saw. telah mewanti-wanti bahkan beliau telah memproklamirkan misi utamanya diutus Allah Swt. ialah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabdanya yang mengatakan bahwa:

انما بعثت لا تتم مكارم الاخلاق

Tidaklah aku diutus (ke muka bumi ini) melainkan untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik (terpuji). HR. Imam Ahmad.²

Rasulullah Saw. telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip nilai rukun iman, Islam dan ihsan secara konsekuen di muka bumi ini. Hal ini terlihat dari integritas, komitmen dan keparcayaan dirinya dalam menjalankan misi mengubah perilaku masyarakat bahkan beliau menjadi seorang pemimpin yang disegani, dihormati dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah dunia. Perjuangan yang begitu konsisten disamping ajarannya yang dirasa sesuai dengan suara hati manusia dan mampu menciptakan keselarasan “hati di langit namun kaki tetap menjejak bumi”,³ telah menjadikan banyak orang berbondong-bondong mengikuti jejaknya. Tingkah laku keseharian Rasulullah Saw. yang sangat manusiawi itu adalah contoh nyata sebuah transformasi nilai spiritual menuju implementasi kehidupan di dunia. Dan sebagai warga negara Indonesia tentunya kita telah memahami hal senada tentang

²Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, al-Kitab Masnad Abi Hurairah*, Juz 18, (Beirut: Dar al-Turath al-‘Arabi, tt), h. 137.

³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 273.

nilai moral bangsa pada umumnya yang termaktub dalam butir-butir Pancasila dan pembukaan UUD 1945.⁴

Dewasa ini pendidikan kita yang diharapkan mampu mengangkat ketidakberdayaan masyarakat agar tumbuh dan berkembang serta dapat mensejahterakan ternyata masih memiliki banyak masalah yang terus menyelimutinya. Banyak perilaku masyarakat yang tidak lagi menghormati norma-norma susila dan agama, tawuran antar pelajar dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Hal ini semakin mempertegas bahwa pendidikan kita perlu mengembangkan dan mengedepankan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman masyarakat. Lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan pesantren memegang peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi para peserta didik atau santri untuk menjalani kehidupannya.⁵

B. Hakikat Nilai

Nilai (*value/qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam *Encyclopedia Britannica* dikatakan bahwa; “*Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation*

⁴Lihat Pancasila dan UUD 1945.

⁵Abdul Syukur, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Nilai*, Jakarta, Jurnal Pesantren, Dirjen Pendis (Diniyah dan Pondok Pesantren), Kemenag RI, 2010, Vol. 1, h. 86 lihat juga Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, h. 54 yang menggambarkan bahwa diantara terjadinya pergeseran nilai ialah kemajuan iptek yang sangat mengandalkan rasio hingga batas-batas tertentu yang berakibat munculnya pemahaman bahwa kehidupan manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, materialis, hedonis, sekuleris yang menafikan aspek-aspek etika religius, moral dan humanis.

or interest”. “Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”⁶

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat *khayali*. Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedang Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam arti lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya kita contohkan nilai budaya, maksudnya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang

⁶M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 133.

⁷Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁸

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya terletak pada diri yang menilai. Konfigurasi nilai dapat berwujud kebenaran yakni nilai logika yang memberi kepuasan rasa intelek, atau berwujud kegunaan diperoleh dari suatu barang. Hal ini karena barang tidak memiliki kegunaan, sehingga tidak bernilai yakni nilai pragmatis (guna).⁹

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filasafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Konteksnya dalam etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai

⁸Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,.... Ibid.*, h. 110.

⁹Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,.....Ibid.*, h. 110.

yang bersumber kepada al-Quran adalah kuat, karena ajaran al-Quran bersifat mutlak dan universal.¹⁰

C. Sumber-Sumber Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang berdasarkan firman Allah melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk iman, taqwa, adil, yang diabadikan dalam kawasan wahyu Ilahi.

Agama merupakan sumber pertama dan utama untuk penganut-penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis¹¹ dan kebenarannya mutlak.¹²

¹⁰Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

¹¹Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang nilai-nilai statis antara lain:

1). Surat al- Maidah: 3

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembeliknya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2). Surat al-An'am: 115

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah

Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai cultural yang kualitas yang sifatnya relativistis, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai-nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normative terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentanya.

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta tidak cenderung untuk berubah mengikuti hawa nafsu, perubahan social dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi kemungkinan bisa berubah, secara intrinsic nilai tersebut berubah, makna revillatif dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan.¹³

kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.

3) Surat al-A'raf : 137

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.

4). Surat Hud : 119

"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

¹² Al-Qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya bersifat absolut. Didalam al-Quran dinyatakan: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,* (Q.S. al-Baqarah : 2)

¹³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 132.

Pada nilai ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan demikian, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.¹⁴

2. Nilai Insani

Nilai insani merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kesepakatan manusia yang berlandaskan kondisi sosial masyarakat dan peradaban manusia. Walaupun demikian, nilai ini tetap terikat dengan nilai-agama dan moral yang dianut masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika.¹⁵ Nilai bersifat dinamis tersebut berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an 18: 19 sebagai berikut: *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*

Al-Qur'an, 13: 11: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Al-Qur'an, 7: 54: *"...(keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya Maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim."*

¹⁴Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1987), h. 144.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 110.

Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an 6: 116: *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)"*

Al-Qur'an 10: 36: *"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

Nilai fiqih menggabungkan dua sumber nilai diatas yaitu nilai ilahiyah yang mengandung nilai ibadah sedangkan nilai insaniyah yang berisi aturan mu'amalah atau interaksi sosial kemasyarakatan.¹⁶ Nilai spiritual fiqih, kemampuan untuk memberi makna ibadah (salat, puasa, zakat, haji dan amaliah baik lainnya) terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya serta memiliki prinsip hanya karena Allah semata.

Dimensi spiritual mampu menjamin kebahagiaan manusia, dengan Iman dan Islam memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.¹⁷ Subtansi dari beriman dan bertakwa adalah sikap ikhlas dan mengerjakan semua kebaikan, selalu berlindung pada-Nya serta ridla terhadap qadla' dan qadar Allah swt.

Nilai spiritual yang dimiliki seseorang mampu memberi makna beribadah seperti salat, puasa, zakat dan

¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 34.

¹⁷*Ibid.*, h. 34.

haji terhadap setiap perilaku dan aktivitas, untuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya dan memiliki paradigma integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Dan nilai-nilai spiritual seperti ini akan menghasilkan dan mencetak orang-orang yang kreatif dalam berbagai kehidupan, karena mereka terinspirasi bahwa segala sesuatu ada yang mengaturnya dan meyakini bahwa apa yang dilakukan ada ganjaran dan sanksinya.

Seorang yang faqih di dalam agama, maka semakin tinggi tingkat spiritualnya, karena mengetahui makna-makna dan rahasia hukum serta ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Seorang faqih akan mengetahui kedirian manusia itu sendiri yang muaranya ma'rifat kepada Allah.¹⁸ Sementara dalam perspektif fiqih, ma'rifat adalah puncak ilmu pengetahuan. Dalam perspektif tasawuf ma'rifat adalah pengenalan diri selanjutnya dengan pengenalan itulah mengenal Tuhannya.

D. Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan

1. Sistem Nilai Keluarga

Allah Swt. telah memperingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.¹⁹ Bagi kita sebagai umat yang mengaku beriman tentunya hal ini tidak dapat dianggap sederhana dan remeh, diperlukan niat dan kesungguhan untuk mempersiapkan diri lahir dan batin demi benar-benar dapat terhindar dari api neraka dan dapat meraih kebahagiaan di dalam surga. Keluarga adalah sebuah komunitas kecil yang terdekat dengan diri kita, boleh jadi dia disebut sebagai madrasah pertama dalam kehidupan kita. Dalam keluarga minimal ada orang tua dan anak, kewajiban orang tua lah yang menanam-

¹⁸Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panji Pustaka, 1999, h. 32.

¹⁹Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6.

kan nilai-nilai luhur kepada anaknya agar kelak anak dapat menjadi penerus estapet dari nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan para orang tuanya.

Lingkungan keluarga yang diciptakan orang tua dapat menentukan masa depan anaknya. Maka sangat penting untuk diketahui, apabila menginginkan anak mempelajari nilai kehidupan yang Islami, hendaknya orang tuanya harus mempelajari terlebih dahulu. Hendaknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, mengamalkan nilai kehidupan yang Islami bagi orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak secara Islami. Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua selain dapat membentuk karakter Islami anak juga dapat merusak masa depan anak, tergantung baik atau buruknya pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua sebagaimana sebuah syair menyatakan; *Orang tua bagaikan cermin, Bayangan yang dimunculkan akan ditiru oleh anak, Apabila bayangannya baik anak pun akan menjadi baik, Apabila bayangannya buruk anakpun akan menjadi buruk.*²⁰

Kalau pendidikan yang dapat melindungi anak-anak dari neraka dunia, maka tentunya pendidikan yang dapat melindungi anak-anak dari neraka akhirat lebih diutamakan. Perlindungan itu dapat dilakukan dengan mendidik, membersihkan dan mengajar anak-anak dengan budi pekerti yang baik-baik menjaga agar dia tidak bergaul dengan teman-teman yang jahat, tidak membiasakan dia bersenang-senang, senang kepada perhiasan dan kemewahan yang dapat mengakibatkan dia akan suka menyia-nyiakan umurnya untuk mencari kemewahan tersebut bila ia kelak telah besar dan akhirnya ia akan celaka selama-lamanya. Maka sebaiknya orang tua harus mengawasi dan membimbing serta

²⁰Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta; Ash-Shaff, 2003), h. 57.

menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya sejak permulaan perkembangan hidupnya.²¹

Keluarga bagi setiap individu dengan demikian adalah alam pendidikan pertama dan utama. Sebagai dasar pertama dan utama maka ia merupakan fondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.²²

2. Sistem Nilai Masyarakat

Berdasarkan kenyataannya, masalah yang biasanya dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat adalah:²³ a) Setiap manusia berhadapan dengan bagaimana me-reka memandang sesamanya, dan bagaimana mereka harus bekerja bersama serta bagaimana mereka bergaul bersama dalam suatu kesatuan social, b) Setiap manusia berhadapan dengan waktu. Setiap kebudayaan menentukan dimensi waktu yang domi-nan yang menjadi ciri khas kebudayaan tersebut. Secara teoritis ada tiga dimensi waktu yang dominan yang menjadi orientasi nilai kebudayaan suatu masyarakat, yaitu: yang berorientasi masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang, c) Setiap manusia berhubungan dengan alam. Hubungan dapat berbentuk apakah alam yang menguasai manusia, atau hidup selaras

²¹Imam Al-Ghozali, *Bimbingan Mencapai Ketenangan Jiwa Keluhuran Budi Pekerti dan Pengobatan Penyakit Jiwa terj. M. Abdul Mujib AS*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt), h. 140.

²²Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 10.

²³Muslimah, *Hakekat dan Sistem Nilai dalam Kontek Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama)*, STAIN Palangkaraya, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 7, No. 2, 2013, h. 168.

dengan alam, atau manusia yang harus menguasai alam, d) Masalah yang mendasar yang dihadapi manusia adalah masalah kerja. Apakah orang berorientasi nilai kerja sebagai sesuatu untuk hidup saja, atautkah kerja untuk mencari kedudukan, atau kerja untuk prestise, atau kerja untuk menghasilkan kerja yang lebih berkualitas, e) Masalah kepemilikan kebudayaan. Alternatif pemilikan kebudayaan yang tersedia adalah suatu kontinum antara pemilikan kebudayaan yang berorientasi pada materialisme atau yang berorientasi pada spiritualisme, f) Masalah hakikat hidup manusia. Orientasi nilai yang tersedia adalah pandangan bahwa hidup itu sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang buruk tetapi dapat diperbaiki.

Semua manusia dalam hidupnya dinilai, atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang akan dipegang tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Misalnya seorang yang telah melakukan kesalahan, kemudian ia melakukan pengakuan dosa atas perbuatan salahnya, dan dalam pengakuannya itu ia benar-benar menggambarkan suatu kesalahan atau dosa. Hal ini karena dilatarbelakangi nilai ketuhanan atas nilai baik dan buruk menurut agama, sehingga berbuat salah itu adalah salah dan dihukum berdosa. Berbeda dengan orang yang menganggap hal itu suatu pembelaan yang harus ditempuh, maka perbuatan salah bukanlah merupakan suatu kesalahan, akan tetapi merupakan pembelaan atau justru kebanggaan yang harus dijunjungnya.

Bayangkan apabila setiap perbuatan tidak memiliki landasan nilai, maka akan sulit menentukan bagaimana mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, walaupun menurut pandangan etika umum menyatakan perbuatan itu buruk, misalnya orang primitif memiliki kebiasaan tidak memakai baju bahkan hanya memakai koteka, dia tidak akan mengerti kalau hal itu dikatakan telah melakukan kesalahan.

Manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam mengembangkan nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai itu merupakan faktor internal dengan hubungan antar masyarakat tersebut, sebagaimana dikatakan “*dimana ada suatu masyarakat, di sana pasti ada hukum*”. Kata lainnya, sebagaimana pandangan aliran progressivisme, nilai itu timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor lain dari masyarakat saat nilai itu timbul. Nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial dan bermasyarakat dengan manusia lain, masyarakat menjadi wadah nilai-nilai tersebut berkembang.

3. Sistem Nilai Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya sebagai perkembangan kata budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu, kata budaya dan kebudayaan dibedakan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; sedangkan kebudayaan berarti segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam antropologi budaya tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Dalam hal ini kata budaya hanya dipakai sebagai penyingkat saja.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hasil-hasil budaya manusia itu dapat dibagi menjadi dua macam: a) Kebudayaan jasmaniah (kebudayaan fisik) yang meliputi

²⁴Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), h. 8.

benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup, b) Kebudayaan rohaniah (non material) yaitu semua hasil ciptaan manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba seperti: agama, ilmu pengetahuan, bahasa dan seni. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generative (biologis) melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan manusia tidak bisa mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Adanya kebudayaan bisa digunakan untuk membedakan manusia dan hewan.²⁵

Karena segala sesuatu bisa dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia, maka ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan itu mempunyai sifat, corak dan ragam yang luas dan kompleks. Ada kebudayaan yang material yang dapat dilihat dan diraba karena wujudnya kongkrit, seperti pakaian, kancing, mesin ketik, computer dan lain sebagainya. Ada pula kebudayaan immaterial, yang tidak bisa dilihat dan diraba karena wujudnya abstrak, seperti ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. Kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis dan coraknya itu, sedikitnya mempunyai tiga wujud,²⁶ yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Wujud kebudayaan sebagai suatu benda-benda hasil karya manusia.

²⁵Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*,...Ibid, h. 12.

²⁶Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titin Ilahi Press, 1998), h. 26.

4. Sistem Nilai Agama

Sedikitnya ada empat nilai yang cocok untuk semua golongan dan dari suku maupun agama manapun,²⁷ diantaranya ialah: a) Nilai Ketuhanan. Mengakui adanya kekuatan yang maha dan segala yang maha, dan tempat manusia meminta dan memohon pertolongan merupakan landasan dasar dari perilaku seseorang. Nilai inilah biasanya kental sekali dengan pola perilaku atau watak bahkan nasib seseorang. Nilai ketuhanan erat kaitannya dengan prinsip hidup seseorang, sehingga sangat mempengaruhi pada respon seseorang atau bahkan rencana hidup di masa yang akan datang, b) Nilai kemanusiaan dan keadilan. Setiap orang yang hidup di muka bumi ini tentunya sangat mengerti nilai-nilai kemanusiaan, dimana semua orang memiliki hak yang tentunya dibatasi oleh hak-hak orang lain. Semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama, saling menghormati dan menghargai antar sesama tanpa melihat strata sosial, pangkat atau jabatan atau pun kekayaan seseorang. Semua harus dipandang adil tanpa membedakan satu sama lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai makhluk manusia, c) Nilai Kekeluargaan. Nilai ini tentunya, dijawabantahkan dengan kebersamaan antar anggota keluarga, masyarakat ataupun negara. Semua orang merasa bagian dari keluarga besar, tentu semuanya harus berdasarkan musyawarah dan mufakat tanpa harus mengorbankan beberapa pihak saja, atau secara pribadi harus mencoba untuk mengerti terlebih dahulu orang lain, selanjutnya orang lain akan mengerti yang lainnya lagi, d) Nilai Kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi di manapun. Nilai ini dianggap sangat penting dalam

²⁷Muslimah, *Hakekat dan Sistem Nilai dalam Kontek Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama)*, STAIN Palangkaraya, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 7, No. 2, 2013, h. 174.

berbagai hal dan segala lini dalam kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu kunci sukses seseorang.

Islam beranggapan bahwa pengertian nilai yang dimaksud adalah bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya.

E. Implikasi Sistem Nilai dalam Proses Pendidikan

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan yang tentunya institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Jika kita perhatikan tentang hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Freeman Butt yang menyatakan "*Cultural history of western education*" bahwa hakekat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan system nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, social, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan dan sebagainya.

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi

pendidikan, yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya, nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluative terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru. Apabila suatu saat terjadi benturan antara nilai-nilai islami dan non-islami, fungsi dan peran pendidikan ialah mengaktualisasikan serta memfungsikan nilai-nilai islami tersebut pada saat adanya perubahan masyarakat modern dengan kekuatan ipteknya. Pendidikan harus menyelesaikan benturan nilai-nilai internal-intrinsik, baik-buruk, menurut norma-norma Islam dengan nilai-nilai eksternal-ekstrinsik yang positif atau negative, secara harmonis dalam masyarakat Islam, tanpa menimbulkan ekses-ekses ketegangan mental-spiritual yang menggejala ke dalam perilaku negatif, destruktif dalam kehidupan moral dan sosial.²⁸

Sistem pendidikan harus menekankan aspek kepercayaan (*belief*) karena kepercayaan merupakan aplikasi

²⁸Aripin, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 64-65.

kongkrit nilai-nilai yang kita miliki. Kita menerima ide adanya Tuhan, inilah yang merupakan nilai, sedangkan mengembalikan asal usul kejadian khusul seperti kejadian manusia sebagai makhluk jasmani-rohani itu merupakan kepercayaan.²⁹ Di sinilah kurikulum pendidikan Islam harus mendasari semua bentuk dan materinya dengan nilai-nilai universal dan absolute kebenarannya guna mewujudkan suatu kepercayaan dalam arti yang luas, yakni kepercayaan adanya Tuhan, dan pertalian antara manusia dengan alam. Akibatnya, pada akhirnya produk pendidikan tetap mempunyai jiwa iman, Islam, dan ihsan. Tegasnya, semakin homogeny gaya hidup kita, semakin kokoh kita akan bergantung pada nilai-nilai yang lebih mendalam, mencakup agama, bahasa, seni, dan sastra, sementara dunia luar kita tumbuh semakin sama, dan kita akan semakin menghargai tradisi (wujud nilai) yang bersemi dari dalam.³⁰

F. Kesimpulan

Manusia tidak dapat hidup sendirian, oleh karenanya setiap individu sebisa mungkin dapat berbaur dengan individu yang lain. Keberbauran manusia dalam suatu komunitas tertentu tidak luput dengan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku serta sebuah nilai yang mengiringinya. Dengan adanya nilai inilah seseorang dapat dikatakan baik atau dianggap sebaliknya. Untuk memahami arti sebuah nilai itu maka, peran pendidikanlah yang sangat menentukannya.

²⁹Francisco Jose Morero, *Agama dan Akal Pikiran terj. Amin Abdullah*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 122.

³⁰John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Mengatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990an*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 108.

Daftar Pustaka

- Syukur, Abdul, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Nilai*, Jakarta, Jurnal Pesantren, Dirjen Pendis (Diniyah dan Pondok Pesantren), Kemenag RI, Vol. 1, 2010.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta, Arga Publishing, 2009.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta, Titin Ilahi Press, 1998.
- Morero, Francisco Jose, *Agama dan Akal Pikiran terj. Amin Abdullah*, Jakarta. Rajawali, 1989.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta, Panji Pustaka, 1999.
- Aripin, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia Dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, al-Kitab Masnad Abi Hurairah*, Juz 18, Beirut, Dar al-Turath al-Arabi, tt.
- Imam Al-Ghozali, *Bimbingan Mencapai Ketenangan Jiwa Keluhuran Budi Pekerti dan Pengobatan Penyakit Jiwa terj. M. Abdul Mujib AS*, Surabaya, Bungkul Indah, tt.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Mengatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990an*, Jakarta, Binarupa Aksara, 1990.
- Syam, M. Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2003.